



**Dr. Retno Iswari Tranggono, SpKK :
Pelopor Medicated
Cosmetic Indonesia**

Oleh Ari Satriyo Wibowo

Hidup dr. Retno Iswari Tranggono, SpKK tampaknya sudah digariskan untuk menjaga tradisi kosmetika yang aman bagi bangsa Indonesia. Ketika pada 1970-an Indonesia dibanjiri produk-produk kosmetik dari China, Taiwan dan Thailand, sebagai dokter ia melihat produk-produk itu meracuni banyak orang. Ia pun melapor ke Departemen Kesehatan. Ia mengkritik mengapa komposisi produk tidak dicantumkan dalam kemasan. Setahun kemudian setelah diteliti di ITB dan Batan ternyata produk-produk tersebut mengandung merkuri yang berbahaya untuk otak, ginjal dan hati.

Dr. Retno pun sering menyaksikan bahwa kosmetik yang dipakai bukanlah untuk mempercantik wajah melainkan merusak kulit pasiennya. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman produsen saat itu pada kaidah-kaidah kesehatan dan lingkungan alam serta ketidaktahuan masyarakat pada umumnya.

Berangkat dari kondisi tersebut dr. Retno terpanggil untuk mengatasi masalah tersebut melalui tiga cara. Pertama, membuat kosmetik yang sesuai dengan kulit tropis Asia, yang kemudian menjadi inspirasi lahirnya perusahaan Ristra yang dimilikinya. Kedua, mengabdikan ke berbagai lembaga pemerintahan untuk membenahi tata kosmetik di Indonesia. Ketiga, mendorong kesadaran masyarakat Indonesia untuk memahami kecantikan ilmiah jangka panjang.

Kecintaannya pada dunia kecantikan itulah yang membuat dr. Retno langsung berjuang untuk mendirikan jurusan yang khusus menangani masalah kosmetik dan kecantikan usai lulus dari program spesialis pada 1968. Beruntung, ia memperoleh dukungan dari Kepala Bagian Kulit dan Kelamin, Prof. Dr. M. Djoewari. "Kalau kamu yakin ilmu itu diminati oleh para dokter dan masyarakat juga membutuhkan, dirikan bagian itu," ujar bosnya itu memberikan semangat kepada dr. Retno.

Akhirnya, 1 April 1970, Sub Bagian Kosmetik dan Bedah Kulit (sekarang disebut Kosmeto-Dermatologi) diresmikan dan dr. Retno diangkat sebagai kepalanya. Diubahnya paradigma sehingga penekanan yang semula pada bagian kulit dan kelamin beralih ke kulit dan kosmetik. Serta merta kemudian jurusan itu menjadi jurusan favorit. Sebab mulai saat itu banyak pasien yang membutuhkan perawatan estetik yang kemudian mendorong banyak dokter menekuni bidang tersebut.

Padahal, sebelum dr. Retno menciptakan terobosan itu jurusan kulit dan kelamin bukanlah termasuk jurusan yang "luhur" dan "lahan basah". Dokter kulit dan kelamin di masa itu malahan lazim dinobatkan sebagai "dokter kere". "Para dokter enggan masuk

ke jurusan itu karena ada embel-embel kelaminnya. Maka ketika saya masuk ke jurusan itu saya pun diterima dengan tangan terbuka. Pada waktu itu yang wanita hanya 3 orang, termasuk saya," ujar dokter kelahiran Jakarta, 17 November 1939 itu.

Setelah cukup lama berpraktik sebagai dermatolog, semakin jelas bagi dr. Retno bahwa terapi perawatan kulit yang selama ini diterapkan di Indonesia menimbulkan masalah. Selain pola terapi berdasarkan pengetahuan warisan zaman kolonial, dunia farmasi juga belum menunjang. Produk obat tidak banyak tersedia. Kalau pun ada, produk impor itu belum tentu cocok dengan kulit wanita tropis. Pendeknya malah menimbulkan masalah. Obat jerawat yang tersedia sama sekali tidak ampuh.

"Di situ saya bertanya bagaimana cara mereka membersihkan muka. Mereka tak pernah mengenal sabun untuk membersihkan muka karena dilarang oleh para beautician. Sedangkan bila pergi ke dokter diminta menghentikan pemakaian kosmetik dan disuruh pergi ke salon," ujar wanita yang dikaruniai 3 anak dan 6 cucu itu.

Di salon pun praktiknya juga salah. Di sana tidak boleh menggunakan sabun. "Karena itu ajaran Belanda untuk iklimnya yang dingin dan kering. Jadi muka tidak boleh dibasuh tetapi malahan diberi minyak. Di alam tropis kalau diberi minyak dan ditutup bedak maka jerawat muncul dengan meriah," dr. Retno menambahkan.

Menurut Retno ada 4 faktor yang mempengaruhi hasil pemakaian kosmetik pada kulit yang akan memberikan hasil positif yang menguntungkan kulit atau hasil negatif yang merugikan kulit. Keempat faktor itu adalah faktor manusia, faktor kosmetik, faktor lingkungan dan interaksi ketiga faktor tersebut. Pengetahuan ini dinamakan dr. Retno sebagai The Science of Beauty.

Faktor manusia, misalnya, berupa perbedaan ras warna kulit Asia yang coklat dan Eropa (Kaukasia) yang putih serta pandangan mengenai kecantikan (aesthetic behaviour) yang berbeda menyebabkan efek kosmetik yang berbeda pula. Kurangnya pengetahuan akan seluk beluk kosmetik dapat menimbulkan kesalahan dalam pemakaian kosmetik.

Faktor kosmetik, misalnya, bahan baku tidak berkualitas tinggi, formulasi tidak sesuai dengan jenis kulit dan lingkungan dan prosedur pembuatan yang tidak canggih dan higienis dapat menimbulkan iritasi, alergi, jerawat dan bersifat racun pada kulit.

Sedangkan yang ketiga adalah faktor lingkungan. Di negara-negara tropis seperti Indonesia, kondisi matahari yang bersinar terik praktis sepanjang hari sepanjang tahun menyebabkan kulit lebih berkeriat dan berminyak. Karena itu, jika kosmetik pelembab (moisturizer) yang lengket berminyak untuk kulit orang Eropa yang kering di iklim musim dingin digunakan oleh orang Asia, kosmetik ini dapat merangsang terjadinya jerawat (acnegenic). Begitu pula tabir surya yang mengandung PABA (Para Amino Benzoic Acid) yang populer untuk mencoklatkan kulit di Eropa, di Indonesia tidak disukai karena PABA bersifat photosensitizer jika terkena sinar matahari terik.

Adapun faktor keempat adalah interaksi dari ketiga faktor tersebut yakni manusia, kosmetik dan lingkungan.

Ketika remaja dulu Retno pernah terganggu masalah jerawat. Begitu juga ketika menjadi mahasiswa tingkat awal FKUI sehingga sempat memperoleh julukan "janda bopeng". Oleh karena itu, ketika menjadi staf pengajar di FKUI dr. Retno pun menyiapkan disertasi meraih gelar doktor dengan tema jerawat. "Kasus sudah saya kumpulkan," ujar wanita yang tampak awet muda di usianya yang ke-68.

Tetapi, pada 1983 Retno seolah tiba di persimpangan jalan

yakni memilih apakah meneruskan pengajaran untuk meraih jenjang doktor sekaligus profesor ataukah terjun ke dunia industri untuk membuat kosmetika yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi masyarakat banyak. "So I have to choose," ungkapnya dalam bahasa Inggris.

Retno bersama sang suami dr. Suharto Tranggono, SpKJ, SpKP, seorang psikiater di TNI Angkatan Udara akhirnya memilih membangun usaha. Bisnisnya yang kini berkibar di bawah bendera PT Ristra Indolab berawal dari sebuah garasi rumahnya di kompleks AU Jl. Rajawali Selatan, Jakarta.

Kelak, saat PT Ristra Indolab berkembang pesat Retno pun memimpin sendiri kegiatan R&D di perusahaannya. Hasilnya antara lain berupa temuan tentang konsep pH Balanced dan Radical Protection Factor (RPF) yang sudah diakui dunia internasional.

Sekalipun terjun ke dunia bisnis dr. Retno merasa tidak menjadi dokter yang berdagang. Ia masuk ke industri karena idealisme sebagai seorang dokter yang resah melihat banyaknya orang yang mengalami kerusakan kulit ketika salah menggunakan kosmetika. Jelas, Retno lebih tepat disebut sebagai scholar scientist --- ilmuwan kedokteran yang mendidik.

Bila Retno memanipulasi profesinya semata-mata demi tujuan ekonomi, maka mustahil senantiasa ada utusan dokter kulit lainnya yang belajar kosmetologi kepadanya. Seperti waktu itu, utusan Prof. Dr. Sukandar, Kepala Bagian Penyakit Kulit Universitas Diponegoro Semarang mengirim dokter dan stafnya.

Demikian pula yang dilakukan Prof. Ibni Ilyas, Kepala Bagian Ilmu Penyakit Kulit Universitas Airlangga Surabaya, yang mengagumi dan mengakui perlunya subbagian kosmetologi di bagian ilmu penyakit kulit. Tak ketinggalan Profesor Agusni, Kepala Bagian Ilmu Penyakit Kulit Universitas Padjadjaran Bandung juga ingin mengembangkan sub bagian yang sama.

Mengingat kosmeto dermatologi saat ini lebih mengarah kepada kecantikan instan maka agar kosmeto dermatologi tidak terlalu menyeleweng maka dr. Retno pun berinisiatif mendirikan Ristra Institute of Skin Health and Beauty Science pada 2006. Siapa yang dapat belajar di sana? Mereka adalah para dokter dan tenaga medis di bidang kecantikan. "Mereka selama satu minggu diajari dasar-dasar kosmetik medis yang harus dimengerti supaya tidak terbius dengan cara yang cepat, instan dan dapat duit banyak," katanya.

Menurut dr. Retno praktik kecantikan instan dapat membuat kulit terkena radikal bebas dari sinar matahari yang akan memicu kanker. Kanker tersebut berpotensi menyerang seluruh tubuh. "Selain itu kulit akan menjadi jelek daripada sebelumnya," ia menambahkan.

Seluruh pengetahuannya tentang kulit dan kosmetik kini telah dituangkan dalam bentuk buku. Bulan Agustus lalu, bertempat di Toko Buku Kinokuniya, Sogo, Plaza Senayan, Jakarta dr. Retno Tranggono meluncurkan buku "Buku Pegangan Ilmu Pengetahuan Kosmetik" yang ditulisnya bersama dra. Fatima Latifah, Apt. "Ini buku masterpiece saya," ujarnya dengan bangga.

Buku tersebut memaparkan dengan lengkap jenis-jenis kosmetik, seluk beluk anatomi dan fisiologi kulit, cara memproduksi kosmetik, tes keamanan dan kontrol mutu kosmetik, termasuk sejarah kosmetik. Barangkali inilah buku ilmu pengetahuan kosmetik terlengkap pertama dalam bahasa Indonesia yang memadukan unsur kedokteran kulit dan teknologi kosmetika (farmasi) sesuai latar belakang kedua penulisnya.

Ditanya mengenai idealismenya dr. Retno menjawab, "Saya ingin orang Indonesia itu kulitnya bersih dan sehat. Jangan cantik yang instan melainkan cantik yang long lasting." ***

korespondensi

Yth. Redaksi CDK

Bagaimana polikistik ovary sindrom mempengaruhi resistensi insulin?

Terima kasih.

Welly
Banjarmasin
E-mail : welly68er@yahoo.com

Jawaban :

Sindroma ovarium polikistik (PCOS = Polycystic ovary syndrome) adalah salah satu penyakit endokrin yang umum dijumpai pada wanita usia reproduksi. PCOS dialami oleh 5% - 10% wanita usia reproduksi. Penyakit ini sudah ada sejak lahir namun tidak menimbulkan gejala sampai wanita tersebut memasuki usia reproduksi. Wanita yang mengalami PCOS mengalami periode menstruasi yang tidak teratur dan dapat berkembang menjadi amenorea (tidak mengalami menstruasi). Wanita dengan PCOS cenderung memiliki tekanan darah tinggi, obesitas (terutama obesitas sentral yaitu disekitar perut bagian tengah), jerawat di wajah, hirsutisme (penumbuhan rambut di wajah dan tubuh), dan penipisan rambut kepala. Wanita yang memiliki PCOS juga terjadi resistensi insulin yang mengarah terjadinya diabetes melitus tipe-2. Peningkatan kadar insulin ini disebabkan oleh terjadinya resistensi insulin yang pada akhirnya menyebabkan pengeluaran hormon androgen dari ovarium dan kelenjar adrenal.

Sebagian besar pasien PCOS memiliki obesitas. Jika dibandingkan dengan wanita dengan PCOS dengan berat badan normal, mereka lebih cenderung mengalami hiperandrogenisme, resistensi insulin, dan juga memiliki profil lemak yang bersifat aterogenik. Obesitas dapat memperburuk terjadinya resistensi insulin pada wanita dengan PCOS. Kelebihan androgen sebaliknya juga menyebabkan penumpukan lemak tubuh yang dapat menambah terjadinya resistensi insulin.

Terima kasih,
Redaksi